Skripsi

by Novania Tiara

Submission date: 18-Dec-2024 05:18PM (UTC+0700)
Submission ID: 2555243241
File name: BAB_1,_4,_5_Novania_Tiara.docx (516.5K)
Word count: 8070
Character count: 52301

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ideal *body image* atau Citra tubuh ideal seorang perempuan telah menjadi topik utama yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir terutama di Indonesia, terutama dalam konteks pengaruh budaya global dan perkembangan media. Standar kecantikan yang umum berlaku sering kali didasarkan pada karasteristik fisik tertentu, seperti tubuh yang kurus, tinggi, dan berkulit terang. Konstruksi sosial ini tidak hanya menimbulkan harapan yang tidak realistis, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah psikologis khususnya perempuan yang merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma tersebut. *Body image* atau gambaran citra tubuh menjadi konsep yang sempurna untuk mewakili realitas tersebut yang didefinisikan sebagai pengalaman individual yang tak terbatas dalam aspek penampilan fisik, daya tarik fisik, atau kecantikan luar semata. Karena citra tubuh meliputi gambaran mental yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, penilaian, kesadaran dan perilaku mengenai penampilan dan bentuk tubuh yang dipengaruhi idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat (Melliana, 2006:82).

Penampilan fisik seseorang menjadi hal penting bagi sebagian besar orang dalam suatu kelompok masyarakat. Seseorang mempresentasikan dirinya untuk menunjukkan satu visual atau bukti diri yang ingin disampaikan pada orang lain. Bagaimana individu ingin terlihat berdasarkan luar dirinya berhubungan erat dengan bagaimana perasaannya terhadap tubuhnya sendiri. Standar kecantikan ini berawal menurut patriarki. Munculnya pandangan Liyan mereduksi wanita sebagai objek (Yi & Tong, 2016). Perempuan dijejali menggunakan berbagai macam gambaran kecantikan yang sempurna. Citra atau gambaran tersebutlah yang kemudian diinternalisasi, tanpa peduli mengukur kesempurnaan tubuh perempuan dan *fashion* tingkat tinggi. Hal ini yang akhirnya mendorong perempuan "tidak sempurna" untuk melengkapi ketidaksempurnaannya.

Menjadi "perempuan" berarti menjadi cantik, sebaliknya tidak menjadi cantik sangatlah tidak perempuan dan cantik adalah kata yang sebagian besar mengacu pada sifat fisikal, Dengan kata lain kecantikan hanyalah aksesoris , bukan keanggunan sejati (Melliana, 2006). Berdasarkan hal ini, seorang perempuan seolah-olah diharapkan untuk memiliki fisik yang cantik. Kecantikan seorang perempuan lebih banyak dilihat

melalui penampilan luarnya dibanding dengan kecantikan dari kepribadian mereka, seperti cara berpikir, sikap, cara berbicara dan sebagainya. Padahal kecantikan sejatinya perempuan tidak dapat dinilai dari penampilannya saja. Para perempuan yang terlihat tampil sebagai model fashion, mengaku mengetahui dari awal mereka dapat berpikir secara sadar, bahwa sosok yang ideal yaitu sosok dengan tubuh yang tinggi, kurus, putih dan memiliki rambut berwarna pirang dengan wajah yang bersih tanpa noda, simetris dan tanpa kekurangan sedikit pun (Smolak, 2004).

Standar dari bentuk tubuh yang ideal adalah tubuh yang mempunyai keserasian antara berat dan tingginya badan. Tubuh yang indah atau ideal digambarkan dengan tubuh yang terlihat kurus, berlekuk, sehat dan kuat, sedangkan tubuh ideal pada laki-laki digambarkan memiliki tubuh yang ramping, berotot, dan sehat menurut Standbu dan Kvalem dalam (Widiastuti et al., 2023). Standar ideal tersebut kemudian membentuk citra tubuh pada masyarakat, khususnya bagi kaum millenial yang berpendapat bahwa citra tubuh atau body image merupakan persepsi diri terhadap dirinya sendiri di mata orang lain serta anggapan tentang diri sendiri untuk melihat pantas atau tidaknya mereka di lingkungan sekitar menurut (Sa'diyaha et al., 2023). Namun, saat standar penilaian idealnya tubuh susah dicapai maka dapat menyebabkan perasaan kurang puas terhadap kondisi diri mereka terhadap dirinya sendiri (Hasmalawati, 2017). Mindseat atau pola pikir yang seperti ini apanila terus terbawa, maka akan muncul persepsi negatif terhadap citra tubuh yang negatif bagi diri sendiri sehingga timbul rasa malu atau tidak mempunyai kepercayaan diri apabila tidak memiliki bentuk tubuh ideal yang diimpikan.

Industri kecantikan menawarkan dan memperlihatkan berbagai macam produk yang dapat mempercantik diri sesuai dengan image yang diciptakan sehingga mengakibatkan perempuan merasa tidak puas dengan tubuhnya. Disinilah iklan mendikte perempuan untuk mempunyai bnetuk tubuh ideal melalui produk-produk yang ditawarkannya. Perempuan rela menderita melakukan diet dan menghabiskan banyak waktu serta uang demi merawat tubuh agar tetap langsing, indah dan cantik (Muwarni, 2010:23). Berbagai produk yang berkaitan dengan bagaimana mempercantik wajah maupun tubuh ditawarkan oleh iklan. Media massa, termasuk iklan dan televisi, memainkan peran signifikan dalam membentuk citra tubuh ideal. Model-model yang sering muncul di layar kaca dan dalam iklan produk kecantikan sering kali memiliki penampilan fisik yang jauh dari realitas kebanyakan perempuan Indonesia. Hal ini menciptakan kesenjangan antara apa yang dianggap sebagai "cantik"

dan kondisi fisik banyak perempuan, yang berpotensi menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri.

Pada awal abad ke-19 kecantikan didefinisikan dengan wajah dan bahu yang bundar serta tubuh yang berisi. Memasuki abad ke-20 kecantikan identik dengan perempuan dengan bagian bokong dan paha besar. Tahun 1965 model asal inggris, Twtgg, yang kurus kering menghebohkan dunia dengan tubuhnya yang tipis dan ringkih. Menurut feminis Naomi Wolf, hal tersebut adalah upaya dekonstruksi citra montok dan sintal sebelumnya (Fitryarini, 2010). Tujuannya tak lain adalah mengisyaratkan pada perempuan di berbagai belahan dunia bahwa perempuan cantik bukan lagi bertubuh montok, tetapi telah berganti dengan perempuan bertubuh kurus. Hal tersebut juga memiliki kesamaan dengan pernyataan Baudrillard bahwa kecantikan tidak dapat dipisahkan hanya dengan kerampingan (Baudrilland, 2004:181)

Selain itu, media sosial juga berkontribusi pada peneguhan citra tubuh ideal. Platform seperti Instagram dan TikTok menampilkan gambar-gambar yang telah melalui proses editing dan filter, sehingga menciptakan standar kecantikan yang semakin tidak realistis. Banyak pengguna merasa perlu untuk menciptakan citra diri yang sempurna agar diterima oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini tidak hanya memengaruhi perempuan dewasa, tetapi juga remaja, yang sangat rentan terhadap tekanan untuk tampil sesuai dengan norma-norma tersebut. Media sosial salah satu faktor yang memiliki dampak tinggi terkait dengan gangguan citra tubuh terutama pada perempuan. Keterlibatan aktif media sosial dengan teman sebaya yang menarik dapat meningkatkan kemungkinan ketidakpuasan tubuh, terutama apada perempuan dalam sebuah studi (Hogue & Mills, 2019).

Konstruksi kecantikan yang telah terbentuk yang akhirnya menekan perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tersebut yang sebenarnya terasa bias di masyarakat (Islamey, 2020). Tekanan sosial muncul ketika perempuan merasa harus memenuhi standar kecantikan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, karena mereka takut menerima komentar negatif jika tidak bisa mencapainya. Namun, hal ini sulit dicapai karena setiap individu memiliki bentuk fisik dan tubuh yang unik dan berbeda-beda. Akibatnya, tidak jarang bagi perempuan yang dianggap tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang pada akhirnya memunculkan adanya perasaan tidak percaya diri, insecure terhadap bentuk fisiknya, juga hingga munculnya perasaan takut terkena bully apabila tidak dapat mencapai standar kecantikan tersebut (Rahardaya & Irwansyah, 2021)

Di tengah tantangan ini, mulai muncul gerakan untuk mengadvokasi penerimaan tubuh dan keberagaman bentuk fisik. Gerakan *body positivity* berusaha untuk menantang norma-norma kecantikan yang sempit dengan menyoroti bahwa setiap bentuk tubuh memiliki nilai dan keindahan tersendiri. Banyak perempuan dan komunitas yang berusaha untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap citra tubuh, mengajak orang lain untuk merayakan perbedaan dan menerima diri apa adanya. Gerakan *body positivity* memberikan perspektif baru dalam melihat tubuh perempuan. Film ini sejalan dengan prinsip tersebut, yang berfokus pada penerimaan diri dan merayakan keberagaman bentuk tubuh (Kristiana, 2020)

Dalam konteks perfilman, beberapa film Indonesia mulai menunjukkan upaya untuk mendekonstruksi citra tubuh ideal. Film-film ini tidak hanya menghadirkan karakter perempuan dengan bentuk tubuh yang beragam, tetapi juga mengeksplorasi isu penerimaan diri dan keberanian untuk melawan standar kecantikan yang ada. Brecht menyebutkan dalam (Branigan & Buckland, 2013:67) bahwa film merupakan proses sosial di balik peristiwa yang relevan saat ini. Dengan cara ini, film dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan kesadaran dan memicu diskusi tentang citra tubuh di masyarakat. Film merupakan produk media massa dan fungsi komunikasi massa. Film dapat mempengaruhi penontonnya karena kemampuannya dalam menjangkau strata sosial. Isi pesan dari sebuah film mempunyai pengaruh yang kuat dan membentuk pola pikir masyarakat melalui apa yang disampaikan dalam film tersebut, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu, pesan dalam film dapat dicermati melalui adegan, wacana, dan dialog dengan tanda dan makna tersendiri, yang kemudian dipahami dari sudut pandang berbeda dari setiap penonton.

Dalam hal ini, media massa memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan kepada masyarakat melalui sebuah opini, berita maupun hiburan kepada masyarakat dengan tujuannya memberi informasi yang akurat dan terpercaya. Pada era saat ini, media massa berkembang jauh lebih baik seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan mempekerjakan platform baru yang lebih responsif dan interaktif, media massa memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca, pendengar, dan khalayak.*"film is predetermined by literary technique; conversely, literary practice developed particular features under the impact of film. Film's idiosyncratic modes of presentation such as camera angle, montage often paralel features of literary texts or can be explaine with a textual framework."* (Klarer, 2004:53). Dengan kata lain, Klarer menyatakan bahwa film dipengaruhi oleh teknik sastra, sementara praktik sastra juga

mengalami perkembangan tertentu akibat pengaruh film. Mode presentasi khas film, seperti sudut kamera dan montase, sering kali mencerminkan fitur-fitur dalam teks sastra atau dapat dijelaskan melalui kerangka tekstual. Dengan kata lain, film dapat dianggap sebagai bentuk karya sastra, di mana model presentasinya sejalan dengan elemen-elemen dalam teks sastra dan dapat dijelaskan menggunakan pendekatan tekstual.

Film yang menjadi gambaran di kehidupan dan suatu fenomena masalah pada era saat ini, melalui adegan-adegan yang ada didalam sebuah film. Film tidak hanya dianggap sebagai karya seni saja, tetapi film juga dapat memberikan gambaran kondisi masyarakat saat ini. Pesan yang terkandung di dalam film, sebagai salah satu dari pembentukan opini masyarakat, menciptakan hal-hal baru atau mengembangkan yang telah ada menuju kearah yang lebih positif, hal ini sesuai dengan fungsi film, yaitu mendidik. Oleh karena itu, pemanfaatan sebuah film dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu adalah salah satu tindakan yang sangat tepat, dengan film mampu untuk menarik perhatian semua kalangan orang dan pesan yang ingin disampaikan dapat dikontrol sesuai tujuan pembuatan film tersebut.

Salah satu film yang ada di Indonesia berjudul "Gendut Siapa Takut?!" merupakan salah satu contoh yang menampilkan bahwa peran utama di sebuah film tidak harus mempunyai bentuk fisik yang sempurna. Melalui narasi dan karakter yang kuat, film ini menantang pandangan tradisional tentang kecantikan dan memberikan pesan positif tentang penerimaan diri. Dalam film ini, penonton diajak untuk melihat bahwa keindahan tidak terbatas pada penampilan fisik, tetapi juga mencakup karakter, kepribadian, dan sikap terhadap diri sendiri.

Adegan-adegan yang menunjukkan adanya *ideal body image* seringkali ditemukan dalam film. Bahkan seringkali, hal tersebut dapat menjadi topik utama di berbagai film. Peneliti memilih film "*Gendut Siapa Takut?!*" yang disutradarai dan ditulis oleh Pritagita Arianegara. Menceritakan tentang seorang perempuan bernama Moza Aprhodite (Marshanda) sebagai peran utama, seorang penulis novel memiliki badan gendut yang akhir-akhir ini sering dituntut ibunya agar segera menikah karena usianya hampir menginjak 30 tahun. Kepercayaan diri Moza Aphrodhite diperankan oleh Marshanda memang tiada banding, mau ada yang bilang dia "Gendut, bagong, paus" tak membuat hati Moza yang menjomblo di Usia 30 tahun tersakiti apalagi insecure. Yang terpenting bagi Moza adalah ia bisa terus berkreasi dan menunjukkan sisi lain dari dirinya, bukan sekedar memamerkan penampilannya untuk menarik

perhatian orang lain. Ayah Moza yang diperankan oleh Tora Sudiro memaksa memberikan nama putri sulungnya saat lahir Aphrodite (dewi kecantikan Yunani) agar cantik. Moza dibesarkan oleh orang tua yang menganggap anak perempuan harus cantik dan menarik, padahal kenyataannya ia tumbuh dengan badan gendut dan orang-orang menganggapnya tidak menarik. Hal ini menyebabkan Moza berkembang menjadi seseorang yang rendah. Bahkan, ia meningkatkan kepercayaan dirinya dengan mengalihkan fokusnya pada kualitas daripada kuantitas.

Melalui analisis mendalam terhadap film ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi tubuh perempuan dalam "Gendut Siapa Takut" dapat berkontribusi pada dekonstruksi ideal body image di Indonesia. Dengan fokus pada narasi dan karakter, diharapkan dapat mengungkap bagaimana film ini memberikan perspektif baru yang lebih inklusif tentang kecantikan. Dekonstruksi merujuk pada metode pembacaan teks yang bertujuan untuk membongkar teks dari dalam. Ini berarti bahwa dekonstruksi menganalisis sebuah teks untuk mengidentifikasi di mana teks tersebut menempatkan pusatnya, serta untuk mengamati bagaimana teks tersebut saling bertentangan (Harmon, 2014)

Dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang film "*Gendut Siapa Takut?!*" yang dalam potongan adegan tersebut mengandung permasalahan atau mitos mengenai *ideal body image* pada perempuan dengan judul penelitian yaitu "Dekonstruksi Ideal Body Image Pada Perempuan dalam Film *Gendut Siapa Takut*?!"

1.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga fokus penelitian yang dijelaskan di atas, maka Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah : "Bagaimana dekonstruksi *ideal body image* terhadap perempuan dalam film Gendut Siapa Takut?"

1.3 Batasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, penting adanya sebuah batasan yang jelas agar lebih fokus, maka batasan dalam penelitian ini akan meneliti : "Bagaimana film mendekonstruksi standar kecantikan yang seringkali menekankan tubuh ramping sebagai ideal."

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk "Menganalisis dekonstruksi *ideal body image*

yang terjadi pada perempuan dalam film Gendut Siapa Takut?!"

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian yang harus mencakup dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dekonstruksi body image ideal dalam konteks budaya dan media, dengan berbagai pendekatan teori dan metode yang berbeda, serta memberikan kontribusi pada pengembangan studi lebih lanjut mengenai pengaruh media terhadap konstruksi identitas tubuh dalam masyarakat.
    b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori-teori yang terkait dengan kajian dekonstruksi ideal body image, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang ini.
2. Manfaat praktis
    a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keberagaman tubuh dan mengurangi stigma terhadap ukuran tubuh yang berbeda.
    b. Dapat diamanfaatkan oleh komunitas ataupun organisasi yang bergerak di bidang body positivity sebagai bahan pendukung dalam kampanye untuk melawan standar kecantikan yang sempit

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Film Gendut Siapa Takut?!

Penelitian ini menggunakan film Gendut Siapa Takut?! untuk dianalisis. Film ini merupakan film drama komedi romantis Indonesia yang rilis pada 22 September 2022. Disutradarai oleh Pritagita Arianegara film ini diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama ditulis oleh Alnira. Film yang berdurasi 100 menit ini dibintangi oleh beberapa artis ternama, seperti Marshanda sebagai Moza peran utama dalam film ini , Cut Mini dan Tora Sudiro sebagai orangtua dari Moza, Wafda yang berperan sebagai teman masa kecil Moza, dan masih banyak lagi artis ternama lainnya yang bermain dalam film ini.

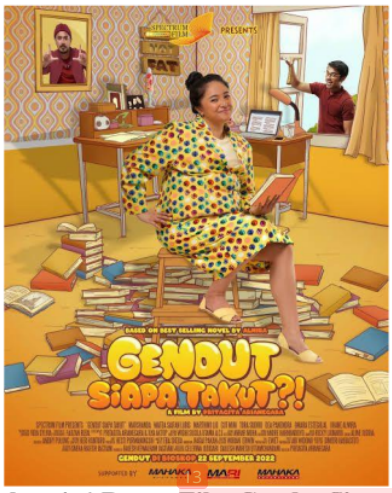

Gambar 4. 1 Poster Film Gendut Siapa Takut?!

Film "Gendut Siapa Takut?!" mengangkat tema body positivity dengan cara yang menarik dan menghibur, menceritakan perjuangan seorang wanita melawan stigma dan body shaming, serta menyoroti bagaimana masyarakat sering terjebak dalam standar kecantikan yang terlalu sempit dan tidak adil. Karakter utama, Moza Aphrodite, yang diperankan oleh Marshanda, adalah seorang penulis novel yang percaya diri meskipun memiliki tubuh yang dianggap "gendut". Melalui kisah ini, penonton diajak untuk menyadari bahwa kepercayaan diri dan cinta diri adalah kunci untuk mengatasi tekanan sosial yang sering kali menuntut penampilan fisik yang ideal**.**

Film ini juga menggambarkan dinamika hubungan Moza dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk teman masa kecilnya, Nares, dan sutradara terkenal, Dafi. Dalam perjalanan cinta yang penuh tantangan, Moza harus menghadapi perasaannya dan mengatasi kenangan pahit dari masa lalu. Pesan yang disampaikan adalah bahwa cinta sejati tidak

mengenal bentuk tubuh, dan setiap orang berhak untuk dicintai tanpa memandang penampilan fisik mereka. Ini menjadi pengingat bahwa cinta itu tulus dan tidak memerlukan alasan yang rumit.

Dalam film "Gendut Siapa Takut?!" menantang norma-norma sosial yang sering mengaitkan kebahagiaan dengan penampilan fisik. Meskipun Moza sering merasa tertekan oleh harapan orang lain, ia belajar bahwa kebahagiaan sejati berasal dari penerimaan diri. Film ini mengajak penonton untuk merayakan keunikan masing-masing dan memahami bahwa setiap bentuk tubuh memiliki keindahan tersendiri.

Film "Gendut Siapa Takut?!" tidak hanya menawarkan komedi romantis, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam tentang penerimaan diri dan body positivity dengan cara yang ringan dan humoris, sehingga menginspirasi penonton untuk mencintai diri sendiri dan menghargai keunikan setiap individu. Film Gendut Siapa Takut?! Merupakan salah satu film hasil produksi dari Spectrum Film yang diperankan oleh beberapa artis ternama. Berikut adalah daftar pemeran yang terlibat dalam film "Gendut Siapa Takut?!" :

No	Tokoh	Pemeran
1	Moza Aphrodite	Marshanda
2	Nareswara Radeva	Wafda Saifan Lubis
3	Dafian Jatmiko	Marthino Lio
4	Mama Moza	Cut Mini
5	Papa Moza	Tora Sudiro
6	Elaneno	Dea Panendra
7	Nobel	Omara Esteghlal
8	Anggun	Jihane Almira

Tabel 4. 1 Daftar Pemeran Film Siapa Takut Gendut?!

4.1.1 Gambaran *Ideal Body Image* di Indonesia

Gambaran tentang body image ideal pada perempuan di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor budaya, sosial, dan media. Secara tradisional, tubuh perempuan Indonesia dianggap ideal jika memiliki bentuk tubuh yang ramping dengan proporsi yang seimbang, seperti tubuh langsing dan tinggi badan yang proporsional. Standar kecantikan ini banyak dipengaruhi oleh pengaruh global, terutama dari budaya Barat yang banyak ditampilkan di media, selebritas, dan iklan. Beberapa tahun terakhir, tren kecantikan lebih mengarah pada tubuh langsing dengan kulit cerah dan wajah tirus, meskipun mulai ada penerimaan terhadap

keberagaman bentuk tubuh (Sari, 2020).

Namun, pandangan tentang tubuh ideal ini juga dipengaruhi oleh budaya lokal di Indonesia. Di beberapa wilayah, tubuh yang lebih berisi atau gemuk justru masih dilihat sebagai simbol kemakmuran dan kesehatan. Misalnya, dalam budaya Bali atau Jawa, perempuan dengan tubuh gemuk sering dipandang lebih baik karena dianggap membawa keberuntungan. Meski demikian, ketegangan antara standar kecantikan global dan pandangan budaya lokal menciptakan persepsi yang berbeda-beda, terutama di kota-kota besar di mana tubuh langsing lebih didambakan sebagai simbol kecantikan universal (Hidayah, 2019)

Media sosial dan iklan memainkan peran penting dalam membentuk gambaran tubuh ideal. Platform seperti Instagram dan TikTok sering menampilkan citra perempuan dengan tubuh ramping, tinggi, dan kulit cerah, yang memengaruhi banyak perempuan muda untuk mengejar standar tersebut. Hal ini diperburuk dengan adanya fenomena "Instagram model" yang mempromosikan gaya hidup sehat dan diet ketat sebagai cara untuk mencapai tubuh ideal. Banyak perempuan yang merasa tertekan untuk mengikuti citra tubuh ini, meskipun sering kali tidak realistis dan berdampak buruk pada kesehatan mental mereka (Agustin et al., 2023)

Di sisi lain, kampanye kecantikan yang mendukung keberagaman tubuh mulai mendapat perhatian di Indonesia. Gerakan body positivity dan kecantikan inklusif mulai berkembang, di mana perempuan diajak untuk menerima diri mereka apa adanya tanpa harus mengikuti standar kecantikan yang sempit. Beberapa merek kosmetik dan pakaian mulai menunjukkan keberagaman bentuk tubuh dalam iklan mereka, memberi ruang bagi perempuan dengan berbagai ukuran tubuh untuk merasa diterima. Walaupun perubahan ini masih menghadapi tantangan besar, gerakan ini memberikan harapan bagi perempuan Indonesia untuk lebih merayakan keberagaman penampilan mereka (Setiawan et al., 2022)

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas dan menganalisis bentuk dekonstruksi ideal body image pada perempuan dalam film "Gendut Siapa Takut?!". Melalui analisis semiotika yang mengacu pada teori dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam film, serta bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang penerimaan diri dan keberagaman bentuk tubuh. Dalam konteks teori dekonstruksi Derrida, analisis ini berfokus pada bagaimana film ini membongkar dan menantang struktur makna yang telah mapan mengenai kecantikan. Dekonstruksi berusaha untuk menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap dan bahwa ada banyak cara untuk memahami dan menafsirkan teks. Dalam hal ini, film "Gendut Siapa Takut?!" berfungsi sebagai teks yang mengungkapkan

ketidakstabilan dalam konsep ideal body image.

Tabel 4. 2 *Scene* 1

***Scene* 1**
Durasi : 1:19 – 1:34
Dialog : “Nama gue Moza Aphrodite, yang antara nama dan kenyataan beda 180 derajat, gatau kenapa nyokap bokap gue tuh kasih nama dewi kecantikan, sementara dari kecil tuh hidup gue udah kaya dikutuk sama nenek sihir” (Moza)

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
Seorang perempuan yang memiliki tubuh tidak sesuai dengan standar kecantikan (berbadan gendut) sedang menulis sebuah cerita yang berisikan ide tentang seorang putri cantik.	Perempuan berbadan gendut yang sedang mengetik menggambarkan pemberdayaan intelektual meski tidak memenuhi standar kecantikan, sementara gambar putri cantik mencerminkan ideal kecantikan fisik dan aspirasi sosial yang sulit dicapai.
Mitos	
Dalam banyak budaya, mitos tentang kecantikan sering kali melibatkan sosok perempuan yang sangat cantik, ideal, dan sempurna sering digambarkan melalui karakter putri dalam cerita dongeng atau legenda. Mitos ini berfungsi sebagai standar yang harus dicapai oleh perempuan, baik dari segi fisik maupun perilaku. Dalam hal ini, putri yang cantik bisa dianggap sebagai simbol dari mitos kecantikan yang dianggap sempurna dan diidam-idamkan. Mitos yang terbentuk melalui denotasi dan	

konotasi dapat digambarkan sebagai dua sisi dari konstruksi sosial yang berbeda tentang kecantikan fisik dan kekuatan intelektual. Melalui dekonstruksi, Derrida membantu kita untuk melihat bahwa kedua konsep ini tidak harus terikat pada satu bentuk tubuh atau satu bentuk pencapaian. Kecantikan fisik dan pencapaian intelektual adalah hal yang bersifat relatif dan tidak harus terikat pada pola atau struktur hierarkis yang membatasi potensi seseorang. Dengan demikian, dekonstruksi menggugat ideal body image yang kaku, dan membuka ruang bagi banyak bentuk ekspresi dan keberhasilan lainnya yang lebih inklusif dan tidak terikat pada standar kecantikan fisik yang sempit.

Secara keseluruhan, denotasi, konotasi, mitos, dan dekonstruksi yang telah di analisis saling berkaitan dalam cara kita memahami tubuh, kecantikan, dan identitas sosial. Denotasi mengacu pada makna harfiah suatu tanda, seperti perempuan berbadan gendut yang menulis tentang putri cantik, yang menunjukkan perbedaan antara penampilan fisik dan citra kecantikan ideal. Konotasi menambah makna, mengaitkan perempuan tersebut dengan pemberdayaan intelektual meskipun tidak memenuhi standar kecantikan, sementara citra putri cantik mencerminkan aspirasi sosial yang sering kali sulit dicapai.

Mitos yang terbentuk berkaitan dengan pandangan budaya yang mengaitkan kecantikan fisik dengan status sosial, sementara tubuh yang tidak sesuai dengan standar sering dianggap terpinggirkan. Melalui dekonstruksi, kita dapat menggali dan mengkritisi pandangan biner antara kecantikan dan ketidaksempurnaan, serta memahami bahwa kecantikan adalah konstruksi sosial yang bisa berubah. Dekonstruksi mengajarkan bahwa kekuatan intelektual dan kreativitas tidak bergantung pada tubuh yang sesuai dengan standar, melainkan pada kemampuan untuk meruntuhkan norma-norma yang membatasi, memberikan ruang untuk narasi kecantikan yang lebih beragam dan inklusif.

Tabel 4. 3 *Scene* 2

***Scene* 2**

Durasi : 9:17 – 9:28

Dialog : : “Lu tuh emang gabakalan bisa empati tau ga, karena lu gapernah ngalamin yang namanya dibully, pernah ga dibully?” (tanya Moza)

“Ga pernah, ya lu liat sendiri lah gua kaya apa, perfecto” (Nobel sambil merentangkan tangan)

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Nobel menegaskan bahwa dia tidak pernah mengalami bullying, sedangkan Moza mempertanyakan empati Nobel karena dia tidak pernah merasakan sendiri pengalaman di-bully	Nobel yang menunjukkan sifat arogan dan merasa dirinya sempurna "perfecto". Beda halnya dengan Moza yang merepresentasikan orang yang rentan mengalami bullying dan kurang percaya diri.
Mitos	
Melalui mitos denotasi dan konotasi yang diceritakan dalam dialog Nobel dan Moza mengungkapkan bagaimana norma sosial tentang pengalaman pribadi, kecantikan, dan kepercayaan diri membentuk cara kita memandang diri sendiri dan orang lain. Mitos dalam denotasi menunjukkan bahwa pengalaman pribadi (seperti tidak pernah dibully) dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap masalah sosial, menciptakan pembagian antara yang "sempurna" dan yang "terpinggirkan." Sementara itu, mitos dalam konotasi memperkuat anggapan bahwa tubuh yang "sempurna" adalah tolak ukur untuk diterima dalam masyarakat, sementara mereka yang tidak memenuhi	

standar tersebut dianggap lebih rentan terhadap penolakan. Dalam hal ini, dekonstruksi terhadap *ideal body image* berusaha untuk membongkar sebuah gagasan bahwa tubuh yang dianggap "sempurna" adalah satu-satunya tolak ukur yang sah untuk mendapatkan penerimaan sosial. Dengan menganalisis dua karakter ini, kita melihat bagaimana norma sosial menghubungkan tubuh dengan nilai, keberhasilan, dan bahkan empati.

Melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam dialog Nobel dan Moza menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dan norma sosial membentuk pandangan kita tentang bullying, kecantikan, dan kepercayaan diri. Dalam denotasi, Nobel yang tidak pernah dibully merasa tidak perlu empati terhadap mereka yang mendapatkan perlakuan sebaliknya, sementara Moza, yang lebih rentan, mempertanyakan hal tersebut. Dalam konotasi menggambarkan Nobel yang merasa "sempurna" dan percaya diri, mewakili tubuh ideal yang diterima oleh norma sosial, sedangkan Moza merepresentasikan keberagaman tubuh yang sering dianggap kurang sempurna.

Mitos ini menghubungkan tubuh yang "sempurna" dengan penerimaan sosial, sementara mereka yang tidak memenuhi standar dianggap lebih rentan terhadap penolakan sosial. Dalam dekonstruksi *ideal body image*, kita dibimbing untuk membongkar gagasan bahwa tubuh fisik yang "sempurna" adalah satu-satunya tolok ukur penerimaan sosial. Dengan menganalisis karakter Nobel dan Moza, kita melihat bahwa norma sosial mengaitkan penampilan dengan nilai sosial, padahal kepercayaan diri dan empati seharusnya tidak tergantung pada tubuh fisik.

Tabel 4. 3 *Scene* 3

***Scene* 3**

Durasi : 17:40 – 17:52

Dialog : “Lo tau ga, dulu gue setiap kali mau sekolah itu gue takut, gue trauma mau diapain lagi gue hari ini. Gue lagi jalan tas gue diambil, dirusakin, dimasukin bangkai tikus, belum lagi dikatain gajah, dikatain komo, tiap hari sama semuanya” (Moza)

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
Interaksi antara dua orang, seorang perempuan yang sedang menceritakan pengalamannya mendapatkan tindakan *body shaming* saat sekolah, dan seorang pria yang mendengarkan cerita tersebut dengan rasa empati	Menggambarkan dampak negatif dari bullying karena adanya unsur *ideal body image* yang dialami Moza saat sekolah dan menyiratkan betapa sulitnya proses penyembuhan dari trauma akibat bullying
Mitos	
Mitos yang muncul dalam denotasi menunjukkan bahwa meskipun empati berasal dari orang yang tidak mengalami langsung bullying, hal itu tetap dapat membantu proses penyembuhan korban. Sedangkan dalam konotasi, bullying yang terjadi akibat ketidaksesuaian dengan standar tubuh ideal menciptakan dampak negatif yang mendalam, seperti trauma, karena standar kecantikan fisik yang sempit menjadi dasar penilaian sosial. Melalui dekonstruksi *ideal body image*, menyadari bahwa standar kecantikan fisik yang ada sebenarnya adalah konstruksi sosial yang tidak alami, dan bukan sesuatu yang harus diterima begitu saja. Bullying yang terjadi akibat perbedaan dengan tubuh "ideal" menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan penilaian	

berdasarkan penampilan fisik, yang pada akhirnya menyebabkan penolakan terhadap mereka yang dianggap "tidak sempurna." Dekonstruksi ini mengajak kita untuk memandang kepercayaan diri, empati, dan penerimaan diri tidak hanya berdasarkan tubuh fisik, melainkan juga keberagaman tubuh dan pengalaman hidup. Dengan demikian, proses penyembuhan dari trauma akibat bullying menjadi lebih mungkin jika kita mulai merubah pandangan sosial yang mengedepankan tubuh ideal sebagai satu-satunya standar penerimaan.

Kesimpulannya, analisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos mengungkapkan hubungan antara pengalaman pribadi, bullying, dan konstruksi sosial tentang ideal body image. Dalam denotasi, interaksi antara Moza yang menceritakan pengalamannya dibuli dan pria yang mendengarkan dengan empati menunjukkan bahwa meskipun seseorang tidak mengalami langsung pengalaman tersebut, empati tetap dapat membantu dalam proses penyembuhan. Konotasi memperlihatkan dampak negatif dari bullying, di mana ketidaksesuaian dengan standar tubuh ideal menciptakan trauma yang mendalam, dan ini memperkuat pandangan bahwa tubuh fisik menjadi tolok ukur penerimaan sosial.

Mitos yang muncul dari kedua aspek ini menggambarkan bagaimana standar kecantikan fisik yang sempit membentuk stigma sosial, yang pada gilirannya menyebabkan marginalisasi bagi mereka yang tidak memenuhi standar tersebut. Dalam konteks dekonstruksi ideal body image, kita diingatkan bahwa kecantikan fisik adalah konstruksi sosial yang bisa berubah, dan bukan satu-satunya patokan untuk penerimaan atau nilai individu. Dengan mendekonstruksi standar tubuh yang dominan, kita bisa mulai memandang keberagaman tubuh dan pengalaman hidup sebagai aspek yang lebih penting dalam penilaian sosial, serta membuka ruang untuk penyembuhan bagi korban bullying.

Tabel 4. 4 *Scene* 4

***Scene* 4**
Durasi : 19:39 – 19:45
Dialog : “Mbaknya berapa bulan?” (Tanya Ibu-ibu sebelah Moza sambil memegang perut Moza) “Oh engga, saya ngga disini” (Jawab Moza) “Usia kandungannya ini loh maksudnya, uda berapa bulan?” (Tanya Ibu-ibu kembali)

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
Menggambarkan momen interaksi antara tiga perempuan yang sedang membicarakan tubuh Moza, dan Moza yang tampak bingung saat disangka hamil	Menampilkan interaksi antar perempuan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Terutama pada perempuan yang disangka hamil karena memiliki tubuh yang gendut.
Mitos	
Menunjukkan bagaimana standar kecantikan sosial dan penilaian terhadap tubuh perempuan menciptakan stigma yang sering kali menyakitkan dan tidak adil. Dalam denotasi, interaksi antara tiga perempuan yang membicarakan tubuh Moza, serta kebingungannya saat disangka hamil, menggambarkan bagaimana tubuh perempuan selalu menjadi objek evaluasi yang sering kali tidak sesuai dengan norma tubuh ideal. Mitos ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan, terutama yang lebih besar, sering kali dinilai dan dipertanyakan berdasarkan pandangan sempit tentang kecantikan.	

Sementara itu, dalam konotasi, ketidaknyamanan yang dirasakan Moza menggambarkan bagaimana tubuh yang tidak sesuai dengan ideal body image—terutama tubuh yang lebih gemuk—sering kali dihakimi sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki atau disembunyikan. Mitos ini memperkuat stigma bahwa tubuh perempuan yang lebih besar tidak memenuhi standar kecantikan yang diterima masyarakat, mengarah pada perasaan malu dan ketidaknyamanan bagi mereka yang tidak sesuai dengan norma tersebut. Secara keseluruhan, mitos ini mengungkapkan bagaimana konstruksi sosial tentang kecantikan fisik memperkuat norma yang menyempitkan definisi kecantikan dan menyebabkan penilaian sosial yang tidak adil terhadap tubuh perempuan, sehingga penting untuk mendekonstruksi pandangan sempit ini dan mengakui keberagaman tubuh serta nilai individu.

Melalui denotasi, konotasi, dan mitos yang dianalisis bersama-sama menunjukkan bagaimana standar kecantikan sosial dan penilaian terhadap tubuh perempuan membentuk stigma yang dapat merugikan individu, terutama perempuan yang tubuhnya tidak memenuhi "ideal body image." Dalam denotasi, interaksi antara Moza yang merasa bingung saat tubuhnya disangka hamil, serta pembicaraan tentang tubuhnya oleh perempuan lain, menggambarkan bagaimana tubuh perempuan sering menjadi objek penilaian sosial. Hal ini menegaskan bahwa tubuh perempuan sering dinilai berdasarkan apakah ia memenuhi atau tidak memenuhi standar kecantikan yang diinginkan masyarakat, alih-alih dinilai berdasarkan nilai atau peran sosialnya.

Pada konotasi, ketidaknyamanan Moza, yang disangka hamil hanya karena tubuhnya lebih besar, menunjukkan dampak sosial dari body shaming. Tubuh yang tidak sesuai dengan standar ideal, terutama tubuh gemuk, sering dianggap sebagai sesuatu yang salah atau tidak pantas. Ketidaknyamanan ini mencerminkan tekanan sosial besar yang dialami oleh individu

yang tidak memenuhi kriteria kecantikan, yang dapat memicu rasa malu dan trauma. Mitos yang muncul dalam analisis ini menggambarkan pandangan bahwa tubuh perempuan harus sesuai dengan standar kecantikan tertentu untuk diterima dalam masyarakat. Mitos ini memperkuat stigma bahwa perempuan dengan tubuh lebih besar atau tidak ramping harus diubah atau disembunyikan. Hal ini menciptakan hierarki sosial yang menganggap mereka yang tidak memenuhi standar tubuh ideal sebagai kurang bernilai.

Dalam analisis ini, dekonstruksi terhadap *ideal body image* bertujuan untuk meruntuhkan gagasan bahwa hanya tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan tertentu yang diterima dalam masyarakat. Proses dekonstruksi ini membongkar konstruksi sosial yang menghubungkan kecantikan dan penerimaan sosial dengan bentuk tubuh tertentu, yang sebenarnya merupakan norma yang dibentuk oleh budaya dan bukan sesuatu yang bersifat alami atau tetap. Dengan meruntuhkan standar kecantikan yang sempit, kita diajak untuk mempertanyakan asumsi bahwa tubuh ramping atau "sempurna" adalah satu-satunya ukuran nilai dan kecantikan seseorang. Dekonstruksi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan itu adalah hasil pengaruh budaya yang bisa berubah, dan bukanlah kebenaran yang tak terubah.

Tabel 4. 5 *Scene* 5

***Scene* 5**
Durasi : 25:25 – 25:56
Dialog : “Anggun ini Moza, penulis novelnya” (Davi sebagai sutradara memperkenalkan Moza kepada Anggun) “Anggun Hamilton” (Anggun sembari menjulurkan tangannya kepada Moza) “Moza Aphrodite” (Balas Moza) “Aphrodite?? The goddess of beauty ” (Tanya Anggun sambil menertawakan Moza) “Ga cocok banget, no wayy” (Sambung Anggun selesai tertawa) “Everything has is beauty, but not everyone she is” (Jawab Moza)

Makna Denotasi	Makna Konotasi
Moza sebagai penulis novel, dan Anggun mengenalkan dirinya dengan nama belakang "Hamilton." Moza membalas dengan nama "Aphrodite," yang membuat Anggun tertawa dan menyatakan bahwa nama tersebut tidak cocok dengan Moza. Moza kemudian menjawab bahwa setiap hal memiliki kecantikan, tetapi tidak semua orang melihatnya.	Dalam perkenalan tersebut menunjukkan rasa penasaran dan ketidakpercayaan Anggun terhadap nama "Aphrodite" yang digunakan oleh Moza. Hal ini dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan Anggun terhadap pilihan nama tersebut, dan menunjukkan bahwa ia mungkin tidak memahami arti di balik pilihan nama Moza.
Mitos	
Mitos yang muncul dari denotasi dan konotasi ini berkaitan dengan pandangan sosial terhadap kecantikan dan identitas. Dalam denotasi, perkenalan antara Moza dan Anggun menunjukkan bagaimana nama "Aphrodite," yang merujuk pada dewi kecantikan dalam mitologi Yunani, dipertanyakan oleh Anggun, yang menganggap nama tersebut tidak cocok dengan Moza. Moza, dengan percaya diri, menjelaskan bahwa setiap hal memiliki kecantikan, meskipun tidak semua orang bisa melihatnya. Mitos yang muncul di sini adalah gagasan bahwa kecantikan itu bersifat subjektif dan tidak selalu dinilai berdasarkan standar fisik yang diterima masyarakat. Moza mengajukan ide bahwa setiap individu memiliki nilai dan kecantikan uniknya sendiri, meskipun mungkin tidak dilihat atau dihargai oleh banyak orang. Di sisi lain, dalam konotasi, ketidakpercayaan Anggun terhadap nama "Aphrodite" bisa diartikan sebagai penolakan terhadap pandangan Moza yang menantang definisi tradisional tentang kecantikan. Anggun mungkin merasa bahwa kecantikan fisik adalah tolak ukur yang lebih jelas dan bisa diterima, sementara Moza berusaha untuk menantang ide tersebut dengan memilih nama yang lebih abstrak dan penuh makna. Mitos ini mengindikasikan bagaimana standar kecantikan sosial sering kali membatasi pandangan kita tentang diri sendiri dan orang lain, dan bagaimana perbedaan pandangan ini bisa menimbulkan ketidakpahaman atau penolakan.	

Menunjukkan bahwa standar kecantikan sosial yang mengutamakan penampilan fisik seringkali mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Dalam denotasi, perkenalan antara Moza dan Anggun menggambarkan ketegangan antara identitas diri dan persepsi eksternal, di mana Anggun meragukan kecocokan nama "Aphrodite" dengan Moza. Secara konotatif, ketidakpercayaan Anggun terhadap nama tersebut mencerminkan ketidaksesuaian antara ekspektasi kecantikan fisik dan nama yang dipilih Moza, yang menunjukkan ketidaktahuan Anggun tentang makna di balik pilihan nama tersebut. Dalam mitos, nama "Aphrodite" merujuk pada Dewi Kecantikan, namun ketidaksetujuan Anggun menyoroti bagaimana kecantikan seringkali dinilai hanya berdasarkan penampilan fisik, padahal kecantikan sejati melampaui fisik dan terletak pada keindahan dalam diri seseorang.

Melalui perkenalan nama "Aphrodite" oleh Moza, yang merujuk pada dewi kecantikan dalam mitologi Yunani, dan reaksi Anggun yang merasa nama tersebut tidak sesuai dengan Moza, teks ini secara tidak langsung menggambarkan ketegangan antara konstruksi sosial tentang kecantikan yang hanya mengakui tubuh tertentu, dan pandangan berbeda yang disuarakan oleh Moza. Moza berpendapat bahwa "setiap hal memiliki kecantikan," yang menyiratkan bahwa kecantikan tidak hanya berkaitan dengan tubuh fisik yang ideal, tetapi juga mencakup keberagaman dan nilai-nilai dalam diri setiap individu. Dengan demikian, Moza mengajak kita untuk memperluas definisi kecantikan, melihatnya sebagai sesuatu yang subjektif dan berbeda bagi setiap orang.

Dekonstruksi yang terjadi di sini adalah perubahan pemahaman tentang kecantikan yang selama ini terfokus pada penampilan fisik, menuju pemahaman yang lebih inklusif dan menerima keberagaman tubuh serta identitas. Melalui nama "Aphrodite," Moza menyampaikan bahwa kecantikan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, tidak hanya yang sesuai dengan standar sosial yang terbatas. Teks ini mengajak kita untuk berpikir lebih kritis mengenai standar kecantikan sosial dan menggantinya dengan pandangan yang lebih menghargai perbedaan dan kompleksitas identitas manusia. Dekonstruksi ini menunjukkan bagaimana kita dapat mempertanyakan norma sosial yang sempit tentang kecantikan, membuka ruang untuk keberagaman tubuh, dan menghargai nilai personal sebagai elemen penting dari kecantikan itu sendiri. Dengan demikian, ideal body image yang selama ini mengedepankan tubuh "sempurna" secara fisik, digantikan dengan pandangan yang lebih terbuka, di mana setiap tubuh memiliki nilai, kecantikan, dan identitas yang unik.

Tabel 4. 6 *Scene* 6

***Scene* 6**
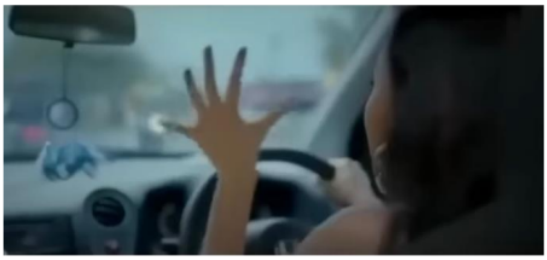
Durasi : 29:52 – 29:56
Dialog : “Casing doang boneka barbie ya, sebenarnya dalamnya sih boneka santet kak” (Ucap Eno editor Moza yang sedang membicarakan Anggun)

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
Menunjukkan bahwa Anggun yang disebut sebagai boneka Barbie, sesungguhnya terdapat sifat yang buruk di balik penampilannya.	Meskipun Anggun memiliki penampilan yang menarik dan menawan seperti boneka Barbie, menyimpan sifat buruk yang tersembunyi di balik citra tersebut.
Mitos	
Mitos yang muncul dari denotasi dan konotasi menggambarkan bagaimana penampilan fisik yang dianggap ideal, seperti Anggun yang disebut sebagai boneka Barbie, sering kali menutupi aspek lain dari kepribadian seseorang yang tidak terlihat oleh orang lain. Dalam denotasi, Anggun digambarkan sebagai boneka Barbie yang mengarah pada persepsi bahwa penampilannya yang cantik dan sempurna mencerminkan sifat yang baik. Namun, kenyataannya, penampilan fisiknya yang sempurna menyembunyikan sisi negatif dari dirinya. Dalam konotasi, penampilan Anggun yang menarik dan mirip boneka Barbie, yang diidentikan dengan kecantikan ideal, justru menutupi sifat buruk yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali mengasosiasikan kecantikan fisik dengan kualitas positif, meskipun penampilan luar tidak selalu mencerminkan apa yang ada di dalam. Dekonstruksi terhadap ideal body	

image dalam konteks ini berusaha meruntuhkan gagasan bahwa kecantikan fisik dapat dihubungkan dengan nilai moral atau kualitas pribadi. Dengan menggambarkan Anggun yang tampak "sempurna" tetapi menyembunyikan sisi buruk, teks ini menantang standar kecantikan sosial yang menilai seseorang hanya dari penampilan fisiknya. Dekonstruksi ini mengajak kita untuk melihat lebih jauh dari sekadar penampilan luar dan menyadari bahwa nilai sejati seseorang tidak bisa diukur hanya berdasarkan tubuh atau wajah yang dianggap "ideal".

Melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks ini menyoroti perbedaan antara penampilan fisik yang dianggap ideal dan kualitas pribadi yang tersembunyi di baliknya. Dalam denotasi, Anggun digambarkan sebagai boneka Barbie, simbol kecantikan fisik yang sempurna, tetapi ini menyembunyikan sisi buruk yang ada dalam dirinya. Konotasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa meskipun Anggun tampak menarik, seperti boneka Barbie, citra fisiknya menutupi sifat negatif yang tidak terlihat oleh orang lain. Mitos yang muncul adalah pandangan umum yang menghubungkan kecantikan fisik dengan kualitas positif, padahal penampilan luar tidak selalu mencerminkan kepribadian seseorang.

Dengan demikian, teks ini mengkritik standar kecantikan sosial yang hanya menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik dan mengajak kita untuk mempertanyakan hubungan antara kecantikan dan nilai moral. Dekonstruksi ideal body image yang dihadirkan bertujuan untuk meruntuhkan pandangan bahwa kecantikan yang mengikuti norma sosial adalah satu-satunya tolak ukur nilai dan kualitas pribadi seseorang. Sebaliknya, kita diajak untuk melihat lebih dalam ke dalam kepribadian dan karakter individu, menyadari bahwa nilai sejati seseorang tidak bisa hanya diukur berdasarkan penampilan fisiknya.

Tabel 4. 7 *Scene* 7

***Scene* 7**
Durasi : 38:59 – 39:09
Dialog : “Kesini lagi sama saudara?” (Tanya Fira mahasiswa Nares)

“Oh ini gebetan saya, doain ya” (Jawab Nares sambil memegang bahu Moza yang sedang duduk) “I iya pak, kalau gitu kami pesen dulu ya pak” (Balas Fira dengan ekspresi heran)

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
Mahasiswi dan teman-temannya dengan ekspresi yang sedang heran melihat penampilan fisik dari Moza	Mahasiwi-mahasiswi terlihat ingin menyapa dosennya yang sedang duduk bersama Moza disampingnya, karena penampilan Moza yang dirasa tidak sempurna mahasiswi tersebut akhirnya menunjukkan ekpresi heran
Mitos	
Mitos yang muncul dari denotasi dan konotasi ini menggambarkan bagaimana penampilan fisik Moza, yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan ideal, memicu reaksi dan penilaian dari orang lain. Dalam denotasi, mahasiswi dan teman-temannya terkejut dan heran melihat penampilan fisik Moza, yang menunjukkan bagaimana penampilan fisik sering kali menjadi sumber penilaian dan diskriminasi. Konotasi memperlihatkan bahwa meskipun Moza sedang duduk bersama dosen, penampilannya yang dianggap tidak sempurna membuat mahasiswi-mahasiswi tersebut merasa ragu dan tidak nyaman, bahkan hingga menunjukkan ekspresi heran, yang menggambarkan adanya stigma sosial terhadap tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan. Mitos yang muncul di sini adalah gagasan bahwa tubuh yang tidak sesuai dengan norma sosial dianggap kurang layak atau tidak pantas, yang mengarah pada penilaian negatif terhadap individu yang tidak memenuhi standar fisik tertentu. Dekonstruksi ideal body image dalam konteks ini berusaha untuk meruntuhkan mitos tersebut dengan menggugat pandangan bahwa tubuh yang dianggap "tidak sempurna" atau berbeda harus dinilai dengan cara yang lebih inklusif. Dekonstruksi ini mengajak kita untuk menantang standar kecantikan sosial yang	

sempit dan menghargai keberagaman tubuh, serta mengingatkan bahwa nilai seseorang tidak seharusnya ditentukan oleh penampilan fisik yang sesuai dengan norma yang ada.

Melalui denotasi, konotasi, mitos, dan dekonstruksi yang terdapat dalam teks ini bersama-sama menggambarkan dampak dari standar kecantikan sosial yang sempit terhadap persepsi individu. Dalam denotasi, Moza yang dianggap memiliki penampilan fisik yang tidak sempurna menjadi objek penilaian, dengan mahasiswi dan teman-temannya menunjukkan ekspresi heran terhadapnya. Konotasi memperlihatkan bahwa penampilan Moza yang tidak sesuai dengan harapan sosial mengundang reaksi yang menunjukkan ketidaknyamanan, bahkan meskipun dia duduk bersama dosen, yang lebih tinggi status sosialnya. Hal ini mencerminkan bagaimana penampilan fisik sering menjadi dasar penilaian sosial, memunculkan stigma terhadap mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan tertentu.

Mitos yang muncul dari teks ini adalah anggapan bahwa tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan sosial dianggap lebih rendah atau tidak pantas, sehingga individu yang memilikinya sering kali diperlakukan dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, Moza yang tampak "berbeda" dianggap layak untuk diekspos dan dievaluasi berdasarkan penampilannya, meskipun tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai internalnya. Dekonstruksi ideal body image dalam teks ini bekerja untuk meruntuhkan mitos tersebut dengan menggugat pandangan bahwa tubuh yang tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku harus dipandang secara negatif. Dekonstruksi ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa nilai individu tidak bisa diukur hanya berdasarkan penampilan fisik dan bahwa kecantikan serta keberhargaan seseorang harus dilihat dari berbagai perspektif yang lebih inklusif. Dengan demikian, teks ini mendorong kita untuk membuka pikiran terhadap keberagaman tubuh, memperluas definisi kecantikan, dan menantang standar kecantikan sosial yang sempit.

Tabel 4. 8 *Scene* 8

***Scene* 8**

Durasi : 1:15:10 – 1:15:15

Dialog : “Kok bisa sih kamu suka sama cewek kaya gini, aku kan gendut gak ada cantik-cantiknya” (Moza sambil mengarahkan mata ke tubuhnya)
”Ya buat aku cantik” (Nares sambil menenangkan)

Makna Denotasi	**Makna Konotasi**
Secara literal, kata "gendut" berarti tubuh yang lebih besar atau gemuk, dan "gak ada cantik-cantiknya" berarti penilaiannya terhadap dirinya sendiri yang tidak menarik.	Kalimat ini menyiratkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri Moza tentang standar kecantikan sosial yang menilai tubuh sebagai bagian penting dari nilai diri seseorang.
Mitos	
Mitos yang muncul dari denotasi dan konotasi ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan sosial yang sempit dapat mempengaruhi cara seseorang memandang diri mereka sendiri. Dalam denotasi, kata "gendut" merujuk pada tubuh yang lebih besar atau gemuk, sementara ungkapan "gak ada cantik-cantiknya" mencerminkan pandangan negatif Moza terhadap penampilannya sendiri, yang merasa tubuhnya tidak memenuhi standar kecantikan yang diharapkan masyarakat. Dari sisi konotasi, kalimat ini menggambarkan rasa rendah diri dan ketidakpercayaan diri Moza, yang muncul karena tekanan dari norma kecantikan yang mengaitkan penampilan fisik dengan nilai diri seseorang. Mitos yang terbentuk di sini adalah kecantikan fisik (terutama tubuh yang ramping dan wajah yang sesuai standar sosial) adalah satu-satunya ukuran nilai	

atau daya tarik seseorang. Di dalam banyak budaya, terutama yang dipengaruhi oleh media massa, ada mitos bahwa perempuan yang memiliki tubuh ramping dan proporsional lebih dihargai atau dianggap lebih menarik daripada mereka yang memiliki tubuh lebih besar atau tidak memenuhi standar tersebut.

Menunjukkan bahwa standar kecantikan sosial yang mengutamakan tubuh ramping dan penampilan fisik sering kali membentuk penilaian terhadap diri seseorang. Dalam denotasi, penggunaan kata "gendut" dan "gak ada cantik-cantiknya" mencerminkan penilaian negatif Moza terhadap dirinya sendiri, merasa tubuhnya tidak menarik. Secara konotatif, kalimat tersebut mencerminkan perasaan rendah diri dan ketidakpercayaan Moza terhadap standar kecantikan sosial yang menilai fisik sebagai bagian utama dari nilai diri. Mitos ini menguatkan pandangan bahwa kecantikan fisik, terutama tubuh ramping dan wajah yang sesuai standar sosial, dianggap sebagai satu-satunya tolok ukur daya tarik atau nilai seseorang. Dalam banyak budaya, terutama yang dipengaruhi oleh media massa, ada keyakinan bahwa perempuan dengan tubuh ramping lebih dihargai dan dianggap lebih menarik daripada mereka yang tidak memenuhi standar tersebut.

Dekonstruksi ideal body image dalam teks ini berusaha untuk membongkar ideologi yang menghubungkan kecantikan semata-mata dengan penampilan fisik yang "sempurna" menurut standar yang ditetapkan oleh media dan norma sosial. Dalam hal ini, dekonstruksi bekerja dengan cara menggugat pemahaman umum yang menganggap tubuh yang lebih besar atau gemuk sebagai sesuatu yang kurang bernilai, tidak menarik, atau tidak layak dibandingkan dengan tubuh yang sesuai dengan "ideal" sosial (ramping, langsing, atau sesuai ukuran tertentu).

Melalui dekonstruksi ini, kita diajak untuk memperluas makna kecantikan. Penilaian terhadap kecantikan tidak seharusnya terbatas pada penampilan fisik atau ukuran tubuh. Dekonstruksi ini menyarankan agar kita mulai melihat kecantikan dari sudut pandang yang lebih luas, yaitu dengan menghargai keberagaman tubuh, pengalaman hidup, serta karakter atau kualitas batin seseorang, bukan hanya ukuran atau bentuk tubuh mereka.

4.3 Pembahasan

Film Gendut Siapa Takut?! merekam dan mengkonstruksi realitas masyarakat melalui tanda-tanda dan dialog yang menampilkan ideal body image pada perempuan. Konstruksi realitas dalam film ini merupakan peniruan kehidupan sehari-hari yang dipilih dan disusun untuk membangun cerita. Dekonstruksi mitos dalam film ini dapat membantu mengubah makna konotatif yang diterima secara normal dan alamiah, sehingga dapat membangun kesadaran baru tentang ideal body image pada perempuan. Dengan demikian, dekonstruksi mitos dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat tentang ideal body image dan mempromosikan kesadaran yang lebih positif dan seimbang.

Setelah melakukan penelitian melalui 8 *scene* yang dipilih peneliti mengandung unsur *ideal body image,* maka dapat diketahui bahwa mitos *ideal body image* dalam film Gendut Siapa Takut?! Menyatakan masih sering terjadi, terutama pada perempuan yang memiliki bentuk fisik atau penampilan yang tidak sesuai dengan citra tubuh yang ideal di lingkungan sekitar.

Dekonstruksi ideal body image pada perempuan berfokus pada bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan media membentuk gambaran tentang tubuh yang dianggap "ideal" atau "cantik".

Scene 1 yang menggambarkan seorang perempuan sedang mengetik di laptop dengan meja berantakan penuh kertas serta adanya gambar animasi putri yang cantik. Dalam *scene* ini memperkenalkan Moza sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai penulis dan memiliki harapan untuk menjadi seperti "Aphrodite", dewi kecantikan seperti nama yang diberikan

kedua orangtuanya. Ini mencerminkan pengaruh standar kecantikan yang didorong oleh media dan budaya populer yang idealisasi kecantikan fisik. Moza berharap hidupnya sesuai dengan gambaran tubuh ideal tersebut, menunjukkan bagaimana standar kecantikan dapat memengaruhi harapan diri.

Pada *Scene* 2-4 menampilkan interaksi antara Moza dan orang-orang di sekitarnya, yang mengarah pada perasaan rendah diri Moza karena tubuhnya yang gendut dan sering dibully. Dalam *scene* ini menyoroti bagaimana Moza menjadi korban bullying karena tubuhnya tidak sesuai dengan standar kecantikan sosial yang mengutamakan tubuh langsing dan proporsional. Body shaming ini menggambarkan bagaimana masyarakat sering kali memperlakukan perempuan berdasarkan ukuran tubuh mereka, dan bagaimana hal ini mempengaruhi harga diri serta kepercayaan diri perempuan.

Scene 5-7 memperlihatkan perbedaan pandangan antara Moza dan Anggun mengenai kecantikan. Anggun menganggap kecantikan hanya dapat dilihat dari penampilan fisik, sementara Moza memandang kecantikan dari dalam diri seseorang. Scene ini menggambarkan perbedaan pandangan yang menarik antara Moza dan Anggun. Moza, yang merasa tubuhnya tidak memenuhi standar kecantikan, mengusulkan pandangan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang lebih dalam dari sekadar fisik. Ini mengajak untuk mendekonstruksi gagasan bahwa kecantikan hanya dapat diukur dari penampilan fisik dan menunjukkan bahwa kecantikan bisa bersifat subjektif dan lebih kompleks.

Pada *scene* 8 menampilkan Moza yang sedang melihat tubuhnya dan mengatakan, "gendut" dan "gak ada cantik-cantiknya." Scene ini memperlihatkan Moza yang merasa rendah diri dan menginternalisasi standar kecantikan yang mengutamakan tubuh langsing dan ideal. Dia mengkritik dirinya sendiri berdasarkan standar kecantikan yang tidak realistis, mengungkapkan bagaimana perempuan sering kali merasa tertekan untuk memenuhi gambaran tubuh yang telah diciptakan oleh media dan budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana konflik internal mengenai body image dapat mempengaruhi perasaan tentang diri sendiri.

Secara keseluruhan, setiap scene menggambarkan bagaimana Moza berjuang dengan pandangan yang terbentuk oleh standar kecantikan sosial yang sempit. Dekonstruksi body image dalam cerita ini mengajak untuk melihat bahwa kecantikan bukan hanya soal fisik, dan penting untuk mengapresiasi keberagaman tubuh serta memandang kecantikan secara lebih inklusif dan holistik.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dekonstruksi terhadap ideal body image pada perempuan ditampilkan dalam film *Gendut Siapa Takut?!*. Berdasarkan analisis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan metode semiotika Roland Barthes, film ini berhasil mematahkan mitos kecantikan tradisional yang menempatkan tubuh ramping dan sempurna sebagai standar kecantikan perempuan. Melalui karakter Moza Aphrodite, yang memiliki tubuh berisi namun penuh percaya diri, film ini menegaskan bahwa kecantikan tidak hanya diukur dari penampilan fisik. Moza digambarkan sebagai sosok yang kreatif, mandiri, dan produktif, yang dengan demikian menggugurkan pandangan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan hanya bisa dicapai oleh perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan sempit. Film ini mengajarkan pesan penting tentang penerimaan diri dan penghargaan terhadap keberagaman tubuh, yang jauh lebih bernilai daripada mengejar ideal fisik yang dibangun oleh budaya patriarki dan media.

Tahapan dekonstruksi dalam film ini tampak melalui tiga aspek utama: verbal, tekstual, dan linguistik. Dalam tahapan verbal, dialog dalam film mengungkap kontradiksi terhadap pandangan tradisional kecantikan, di mana komentar-komentar negatif terhadap tubuh Moza justru menonjolkan ketidakadilan sosial yang mengharuskan perempuan tampil sempurna. Pada tingkat tekstual, narasi menunjukkan konflik internal Moza, yang meskipun menghadapi tekanan standar kecantikan sosial, tetap memilih untuk fokus pada kebahagiaan dan penerimaan diri. Di tingkat linguistik, film ini memperlihatkan ketidakkonsistenan dalam makna kecantikan, yang lebih menekankan kualitas pribadi dan penerimaan diri ketimbang penampilan fisik. Dekonstruksi ini menunjukkan bahwa citra tubuh ideal dalam masyarakat sesungguhnya rapuh dan tidak memiliki makna yang tetap.

Film ini juga membongkar mitos bahwa tubuh langsing adalah satu-satunya simbol kecantikan dan kebahagiaan, yang bertentangan dengan karakter Moza. Moza hidup dengan percaya diri tanpa harus memenuhi standar tersebut, dan melalui adegan-adegan penting, film ini menampilkan bagaimana komentar sosial, tekanan keluarga, dan ekspektasi budaya mempengaruhi citra diri perempuan. Namun, Moza berhasil mengubah persepsi tersebut dengan menekankan kebahagiaan pada kualitas hidupnya, seperti kebebasan berpikir, berkarya, dan mencintai diri apa adanya. Film ini, dengan demikian, mengajak penonton untuk menghargai keunikan individu dan menentang idealisasi tubuh yang tidak realistis.

Bentuk dekonstruksi yang paling kuat dalam *Gendut Siapa Takut?!* terlihat pada

penyelesaian cerita, di mana kebahagiaan Moza dicapai bukan dengan mengubah tubuhnya, tetapi dengan menerima dirinya dan yakin akan nilai dirinya. Ini menunjukkan bahwa tubuh yang dianggap "berbeda" oleh norma sosial tidak menghalangi seseorang untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Dengan membongkar standar kecantikan yang kaku dan patriarkal, film ini menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya populer yang sering memberikan tekanan pada perempuan untuk memenuhi tubuh ideal. Secara keseluruhan, *Gendut Siapa Takut?!* menyajikan perspektif baru yang lebih inklusif, mengajarkan bahwa kecantikan adalah keberagaman dan kebahagiaan berasal dari penerimaan diri yang utuh, bukan dari memenuhi tuntutan fisik yang sempit dan bias.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk peneliti selanjutnya yang terkait dengan kajian *ideal body image*. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat bermanfaat:

1. Rekomendasi Teoritis

   Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian tentang dekonstruksi body image ideal dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teori sosial, psikologi, dan budaya yang lebih luas. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang pengaruh media dalam membentuk identitas tubuh. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi landasan untuk pengembangan teori baru yang lebih inklusif dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah.

2. Rekomendasi Praktis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk program edukasi yang fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberagaman bentuk tubuh. Oleh karena itu, disarankan agar temuan-temuan dalam penelitian ini digunakan sebagai bagian dari kampanye untuk mengurangi stigma terhadap berbagai ukuran tubuh, baik melalui media sosial maupun kegiatan komunitas yang mendukung gerakan body positivity. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pendidikan dan promosi kesehatan yang lebih inklusif dan menghargai semua bentuk tubuh.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	1%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	2%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	anzdoc.com Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	jurnal.amikom.ac.id Internet Source	<1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
8	www.hitsidn.com Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	<1%

10	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
11	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
13	cekricek.id Internet Source	<1 %
14	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
15	a-research.upi.edu Internet Source	<1 %
16	stbalia.e-journal.id Internet Source	<1 %
17	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
18	fitrienurani.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
20	www.theboysdoc.com Internet Source	<1 %
21	dokumen.tips Internet Source	<1 %

22	www.jurnalskripsi.net Internet Source	<1 %
23	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
24	gkysydney.org Internet Source	<1 %
25	id.scribd.com Internet Source	<1 %
26	id.wikihow.com Internet Source	<1 %
27	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
28	ir.uitm.edu.my Internet Source	<1 %
29	one2land.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	repository.usbypkp.ac.id Internet Source	<1 %
31	sinopsisfilmbioskopterbaru.com Internet Source	<1 %
32	www.scribd.com Internet Source	<1 %
33	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

34	rahasiabelajar.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Skripsi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31